



Adaptasi Masyarakat Baduy terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Modernisasi: Studi Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten

Nur Setiawan^{1*}, Rina Mardiana², Soeryo Adiwibowo³

^{1,2} Progam Studi Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor Indonesia;

³ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Indonesia.

* Corresponding Author, Email; setiawan7766nursetiawan@apps.ipb.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Ecospirituality;
 Cultural Ecology;
 Modernization;
 Adaptation;
 Cultural Core.*

Article history:

Received 2023-08-20
 Revised 2023-10-09
 Accepted 2023-10-10

ABSTRACT

The increasing population has prompted the Baduy community to adapt to new circumstances, resulting in reduced land for settlement and agriculture. Modernization has also influenced the Baduy people to adjust their core cultural values to an unavoidable new reality. This research employs a cultural ecology approach to identify the core cultural elements of the Baduy community that have undergone adjustments in the context of the natural environment. Additionally, it describes the management of natural resources based on eco-spirituality. The study was conducted among the Baduy community in Kanekes Village, Lebak Regency, Banten, using qualitative methods such as in-depth interviews, field studies, and literature review. The research findings reveal that both the Baduy Dalam and Baduy Luar communities have adopted adaptive strategies to address land limitations and modernization pressures. Adaptive strategies employed include altering fallow periods, cultivating land outside their customary territory, and engaging in trade using modern technology. However, the Baduy Dalam community faces limitations in choosing adaptive strategies due to their strict customary rules, whereas the Baduy Luar community exhibits greater flexibility in adaptation due to more relaxed customary regulations. Furthermore, eco-spirituality serves as the foundation of the Baduy people's perspective on sustainable natural resource management. This research provides insights into how the Baduy community adapts to environmental changes and modernization while preserving their cultural values.

ABSTRAK

Bertambahnya jumlah penduduk mendorong masyarakat Baduy untuk beradaptasi dengan situasi baru yang berdampak pada berkurangnya lahan untuk pemukiman dan pertanian. Modernisasi juga mempengaruhi masyarakat Baduy untuk menyesuaikan inti budaya mereka dengan situasi baru yang tak dapat dihindari. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya untuk mengidentifikasi elemen-elemen inti budaya masyarakat Baduy yang mengalami penyesuaian dalam konteks lingkungan alam, serta mendeskripsikan pengelolaan sumber daya alam berbasis eko-spiritualitas. Penelitian dilakukan pada

masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, studi lapangan, dan penelusuran literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar melakukan penyesuaian adaptif untuk mengatasi keterbatasan lahan dan tekanan modernisasi. Strategi adaptif yang digunakan mencakup mengubah masa bera, mengolah lahan di luar wilayah adat, dan berdagang dengan menggunakan teknologi modern. Namun, masyarakat Baduy Dalam memiliki keterbatasan dalam memilih strategi adaptif karena aturan adat yang ketat, sementara Baduy Luar lebih fleksibel dalam beradaptasi karena kelonggaran aturan adat mereka. Selain itu, ekospiritualitas menjadi landasan pandangan masyarakat Baduy dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Baduy beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan modernisasi sambil mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

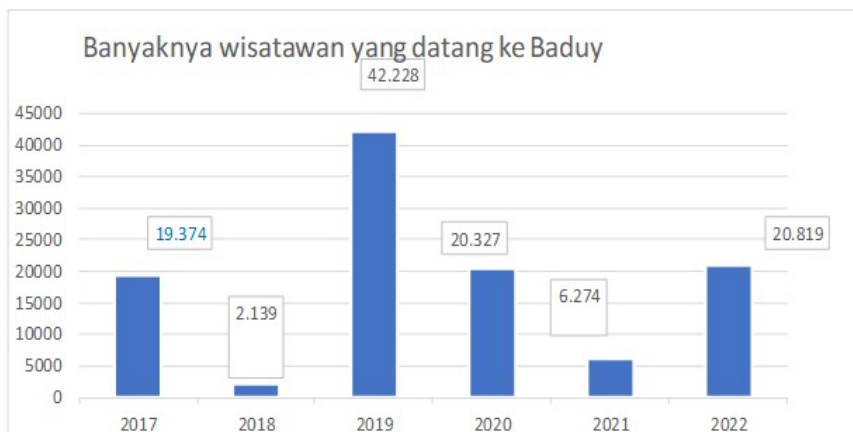


1. PENDAHULUAN

Masyarakat Baduy, yang tinggal di Desa Kanekes Kabupaten Lebak Banten, Indonesia, merupakan kelompok etnis yang unik dengan budaya dan tradisi yang kaya. Masyarakat Baduy dikenal karena menjalani gaya hidup yang sangat tradisional dan melestarikan nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan sumber daya alam mereka (Muslim, 2021). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai faktor, termasuk pertumbuhan penduduk dan modernisasi, telah menghadirkan perubahan baru yang signifikan bagi masyarakat Baduy.

Perubahan yang terjadi di Baduy dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pembukaan wisata budaya. Pemerintah Kabupaten Lebak mengesahkan peraturan daerah Kabupaten Lebak No 13 Tahun 1990, yang menetapkan Desa Kanekes sebagai tujuan wisata budaya. Peraturan tersebut mencatat bahwa kawasan adat Baduy harus dijaga sebagai kawasan cagar budaya yang harus dikembangkan sejalan dengan tujuan pengembangan kebudayaan nasional. Wisata Baduy pertama kali dibuka pada tahun 1994 ketika Baduy masih menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1997, wisata Baduy mulai dibuka untuk umum dengan ketentuan bahwa pengunjung harus melewati seleksi ketat. Mereka harus mendapatkan izin dari dinas sosial dan politik (Mutaqien et al., 2021). Namun, setelah Baduy bergabung dengan Provinsi Banten pasca pemekaran wilayah pada tahun 2000, proses kunjungan ke Baduy menjadi lebih sederhana tanpa izin atau birokrasi yang rumit. Selanjutnya, melalui peraturan Desa Kanekes Nomor 1 Tahun 2007, wisata budaya tersebut secara resmi diberi nama "Wisata Saba Budaya" sesuai dengan usulan masyarakat adat Baduy.

Pentingnya sektor pariwisata di Kabupaten Lebak terlihat dari kontribusi PAD pada tahun 2018, di mana wisata budaya Baduy menyumbang sekitar Rp. 8.590.000 dari total pendapatan asli daerah sebesar Rp. 242.465.000 (BPD Lebak, 2019). Selain itu, pada tahun 2022, perputaran uang dari 10 tempat wisata, termasuk Wisata Saba Budaya Baduy, mencapai 20 miliar. Jumlah kunjungan ke Baduy sepanjang tahun 2022 mencapai 20.819, meningkat sekitar 300 persen dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 1. Grafik kunjungan wisatawan ke Baduy (Sumber: Diolah dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak 2022)

Perubahan di Baduy juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain akses transportasi, pembukaan pasar, dan pengaruh modernisasi. Pembukaan akses jalan dan terminal di Ciboleger adalah bagian dari rencana strategis tata ruang Provinsi Banten, seiring dengan Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 2 Tahun 2011, yang bertujuan untuk meningkatkan interkoneksi antara wilayah desa dan kota dalam provinsi tersebut. Hal ini diharapkan membuka peluang ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih luas, serta memudahkan akses masyarakat Baduy ke pusat-pusat ekonomi di sekitarnya.

Selain itu, Baduy masuk ke dalam rencana tata ruang sebagai kawasan lindung dan kawasan strategis dalam bidang sosial budaya (Rochman, 2021). Ini berpotensi membawa dampak ekonomi, sosial, dan budaya karena meningkatkan aksesibilitas Baduy bagi orang luar, termasuk investor lokal yang dapat mengembangkan bisnis di sekitar kawasan tersebut. Sarana transportasi yang ditingkatkan juga memfasilitasi interaksi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Baduy dengan desa-desa dan kota di sekitarnya.

Keberadaan pasar di Cijahe dan Ciboleger adalah upaya pemerintah untuk membiasakan masyarakat Baduy dengan sistem jual-beli modern (Dachlan, 2019). Kini, masyarakat Baduy menjual hasil kebun mereka di pasar dengan harga yang disesuaikan dengan permintaan pembeli, bahkan mengikuti prinsip permintaan dan penawaran dalam mekanisme pasar modern. Mereka juga mulai mengadopsi sistem jual-beli berbasis pasar virtual atau *e-commerce*, memungkinkan mereka untuk menjual produk mereka secara *online* kepada masyarakat luas, yang menjadi semakin populer dengan perkembangan teknologi digital.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, perubahan di Baduy juga dipengaruhi oleh penambahan penduduk. Menurut data dari BPS pada tahun 2017, jumlah penduduk Desa Kanekes, yang dihuni oleh masyarakat Suku Baduy, mencapai 11.699 jiwa, termasuk Suku Baduy dan Kampung Cicakal Girang. Ini merupakan jumlah penduduk terbanyak di antara 13 desa yang ada di Kecamatan Leuwidamar. Dari jumlah tersebut, sekitar 11.026 jiwa merupakan anggota Suku Baduy. Pertumbuhan penduduk di wilayah ini mencapai 0,84% per tahun, yang berarti penambahan sekitar 92-93 jiwa setiap tahun (Haryadi & Nofriansyah, 2016).

Akibat penambahan penduduk ini, terutama di kalangan Baduy Luar, masyarakat Baduy terpaksa mencari lahan baru di luar wilayah adat mereka. Selain itu, masalah penambahan penduduk juga mengakibatkan perubahan dalam praktik *masa bera* (istirahatkan lahan), yang semula berlangsung selama 7 tahun menjadi hanya 5 tahun bahkan 3 tahun (Senoaji, 2010). Perubahan ini tidak hanya membawa dampak negatif seperti degradasi kesuburan tanah yang mengancam produksi pangan.

Perubahan akibat modernisasi yang ditambah dengan penambahan penduduk, telah mendorong masyarakat Baduy untuk melakukan penyesuaian dalam aspek inti budaya, terutama dalam hal teknologi (teknik dan pengetahuan) yang berkaitan dengan kehidupan subsistensi dan aktivitas ekonomi. Adanya perbedaan dalam cara dua subkultur Baduy menyesuaikan inti budaya dengan perubahan-perubahan ini,

sebagian besar disebabkan oleh tingkat ketaatan mereka terhadap *pikukuh* dan *buyut*, yang merupakan landasan etik-normatif yang diwariskan melalui kepercayaan agama Sunda Wiwitan.

Selama proses adaptasi ini, elemen-elemen inti budaya masyarakat Baduy menjadi krusial dalam menentukan bagaimana mereka merespons perubahan lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Selain itu, ekospiritualitas, yaitu sistem nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman dalam pengelolaan sumber daya alam, juga memainkan peran penting dalam cara masyarakat Baduy mengatasi tantangan modernisasi dan menjaga keseimbangan ekologi mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek perubahan yang terjadi di masyarakat Baduy, seperti dampak modernisasi, perubahan dalam pola pertanian ladang, wisata saba budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai etika Baduy. Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar (2018) meneliti dampak revolusi hijau terhadap keanekaragaman varietas padi lokal di Baduy, sedangkan penelitian lain oleh Iskandar mengkaji kearifan ekologi masyarakat Baduy dalam konservasi padi dengan sistem *leuit*. Selain itu, Nadroh (2018) juga meneliti *pikukuh karuhun* Baduy di tengah modernitas, menyoroti bagaimana nilai-nilai dalam *pikukuh* bertahan dalam era modern. Penelitian lain oleh Mutaqien et al., (2021) mengamati sektor pariwisata di Baduy dan dampaknya terhadap ekonomi dan lingkungan. Penelitian lainnya oleh Suhadi (2012) membahas sistem nilai etika Suku Baduy Dalam dan potensinya sebagai sumber inspirasi pembangunan, namun belum secara mendalam mengkaji aspek ekologi dalam konteks modernisasi. Dalam kerangka ini, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan pengetahuan dengan fokus pada adaptasi inti budaya dan ekospiritualitas masyarakat Baduy.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi budaya untuk menganalisis pergeseran inti budaya dalam dua komunitas Baduy akibat pengaruh modernisasi dan peningkatan populasi. Inti budaya dalam konteks ini mencakup teknologi, sistem ekonomi, dan demografi, yang merupakan elemen-elemen kebudayaan yang erat kaitannya dengan lingkungan alam (Steward, 1995). Penelitian akan memfokuskan analisis pada inti budaya dalam dua subkultur Baduy, dengan tujuan memahami bagaimana mereka beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, baik yang disebabkan oleh faktor internal seperti pertumbuhan populasi maupun faktor eksternal seperti modernisasi (Djunatan, 2023). Konsep ekospiritualitas akan digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengelolaan lingkungan alam dan kepercayaan Sunda Wiwitan, serta perannya dalam mempertahankan tradisi dan kepercayaan dalam konteks modernisasi. Dimensi ekospiritualitas menjadi aspek unik dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang melibatkan masyarakat Baduy atau masyarakat adat di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. *Pertama*, apakah komunitas adat Baduy mampu bertahan dan memelihara tradisi, nilai-nilai, dan norma adat mereka di tengah arus modernisasi? Jika mereka mampu bertahan, apa unsur-unsur inti budaya (*cultural core*) dari komunitas Baduy yang masih mereka pertahankan? Dan bagaimana cara mereka melindungi, memelihara, serta mempertahankan inti budaya tersebut? Selanjutnya, penelitian akan mempertimbangkan perbedaan antara Baduy Luar yang relatif lebih menerima modernisasi daripada Baduy Dalam. Dalam konteks ekologi budaya, penelitian ini akan mencari pemahaman apakah perbedaan ini mencerminkan pergeseran dalam inti budaya, ekospiritualitas, atau perbedaan dalam strategi adaptasi antara dua komunitas tersebut.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi elemen-elemen inti budaya dalam masyarakat Baduy yang mengalami penyesuaian terhadap lingkungan alam sebagai basis kehidupan sosial ekonomi mereka. Penelitian juga akan mendeskripsikan praktik pengelolaan alam, ritual, dan sistem sosial yang berbasis ekospiritualitas di dalam masyarakat Baduy. Selain itu, penelitian akan menganalisis strategi yang digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam untuk mempertahankan inti kebudayaan mereka dalam menghadapi tekanan dari pertumbuhan populasi dan modernisasi.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu dan kelompok terkait dengan masalah

kemanusiaan (Craswell, 2009). Pendekatan kualitatif ini dilakukan melalui studi lapangan dan penelusuran pustaka. Studi lapangan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan melibatkan 12 informan yang mewakili masyarakat Baduy dan sekitarnya. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelusuran pustaka mencakup pengumpulan karya-karya tulis relevan seperti buku, jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, artikel online, dan media cetak online yang terpercaya. Data sekunder juga diambil dari lembaga resmi seperti BPS, Kantor Desa Kanekes, dan lembaga otoritatif lainnya.

Data yang terkumpul kemudian dikelola dan dianalisis berdasarkan jenisnya. Data dari penelusuran pustaka dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan untuk topik penelitian, dan dilakukan triangulasi untuk memastikan keakuratan data. Data dari observasi lapangan diolah melalui tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, sesuai dengan pendekatan yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1994). Tahap reduksi data melibatkan seleksi data yang relevan dan pengelompokan data. Setelah itu, data disajikan dan dianalisis lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar

Masyarakat Baduy adalah sebuah kelompok suku asli yang tinggal di wilayah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Masyarakat Baduy dikenal dengan budaya dan tradisi yang sangat kental serta hidup dalam isolasi relatif dari dunia luar. Ada dua subkelompok utama dalam masyarakat Baduy, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar, yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, seperti pemukiman, pakaian, dan pola hidup (Ichwandi & Shinohara, 2007).

Baduy Dalam adalah kelompok yang paling terisolasi dan memegang teguh tradisi serta norma adat mereka. Mereka dikenal dengan sebutan "Baduy Dalam" karena mereka tinggal di wilayah yang lebih dalam, jauh dari pemukiman Baduy Luar. Baduy Dalam telah menjalani gaya hidup yang sangat tradisional selama berabad-abad dan mempertahankan budaya mereka dengan ketat. Mereka menghindari kontak dengan dunia luar sebisa mungkin (Iskandar & Iskandar, 2016).

Ciri-ciri masyarakat Baduy Dalam, diantaranya berpakaian sederhana dengan kain putih (kain serba putih melambangkan kesucian), menerapkan aturan-aturan adat yang ketat dalam kehidupan sehari-hari, seperti larangan memotong pohon besar dan membunuh hewan; hidup berkelompok dalam komunitas yang terpisah dari dunia luar; mempraktikkan sistem pertanian ladang huma. Selain itu, Baduy Dalam sangat menjaga tradisi agama Sunda Wiwitan dan memegang teguh prinsip-prinsip spiritualitas dalam pengelolaan sumber daya alam mereka.

Sementara masyarakat Baduy Luar ialah kelompok yang lebih terbuka terhadap modernisasi dan memiliki lebih banyak interaksi dengan dunia luar daripada Baduy Dalam. Mereka tinggal di wilayah lebih dekat dengan pemukiman luar (Heriyanto et al., 2019). Baduy Luar lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dan terbuka terhadap perkembangan dari luar komunitas mereka. Mereka memiliki ciri berpakaian lebih modern daripada Baduy Dalam, meskipun tetap mempertahankan beberapa elemen tradisional dalam pakaian mereka. Lebih terbuka terhadap teknologi modern dan pengaruh luar, menjalankan beberapa praktik adat tradisional namun dengan fleksibilitas yang lebih besar, dan dapat menjalin hubungan dengan dunia luar melalui perdagangan dan pertukaran barang. Baduy Luar juga tetap mempertahankan identitas budaya mereka, meskipun dengan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Masyarakat Baduy, baik Dalam maupun Luar, memiliki nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang kuat terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan ekospiritualitas. Kedua kelompok ini merupakan contoh penting dari bagaimana kelompok masyarakat dapat menjaga budaya mereka dalam

menghadapi modernisasi, sekaligus menunjukkan perbedaan dalam tingkat isolasi dan fleksibilitas terhadap dunia luar.

b. Adaptasi Baduy Dalam

Peningkatan populasi telah memicu sejumlah penyesuaian dalam masyarakat Baduy, terutama Baduy Dalam, yang tinggal dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Semakin banyak penduduk, semakin terbatas pula sumber daya yang tersedia. Dalam jangka panjang, ini dapat mengarah pada apa yang disebut Garret Hardin (1968) sebagai “tragedi bersama” di mana sumber daya bersama yang terbatas dieksploitasi secara berlebihan oleh populasi yang terus tumbuh.

Masyarakat Baduy Dalam menghadapi tantangan serius akibat pertumbuhan populasi yang tidak seimbang dengan keterbatasan sumber daya. Terlebih lagi, di Baduy Dalam, ada ketentuan adat yang melarang penambahan jumlah kampung dan perubahan fungsi lahan. Ditambah lagi dengan kewajiban berladang, situasi ini menjadi kompleks. Kewajiban berladang memaksa warga Baduy untuk memiliki lahan ladang, tetapi aturan adat melarang mereka untuk memiliki atau menggarap lahan di luar wilayah adat Baduy Dalam. Kendala ini sulit diatasi karena aturan adat masih sangat kuat di kalangan masyarakat Baduy Dalam.

Jaro Sami, seorang tokoh adat Baduy Dalam, menyadari kompleksitas situasi ini. Menurutnya, solusi yang mungkin adalah berkolaborasi dengan Baduy Luar dalam mengelola ladang dan kemudian membagi hasilnya secara adil. Dia mencatat bahwa telah ada usulan untuk mendapatkan tambahan lahan yang bisa dikelola bersama antara Baduy Dalam dan Baduy Luar, bahkan telah diusulkan kepada Presiden RI. Namun, ada perbedaan pandangan di antara masyarakat Baduy, di mana beberapa menganggapnya sebagai proyek atau bisnis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip adat. Hal ini menciptakan dilema karena aturan adat melarang Baduy Dalam untuk menggarap lahan di luar wilayah mereka.

Kerumitan ini semakin rumit ketika masyarakat Baduy Dalam dihadapkan pada dua pilihan yang berlawanan, yaitu memenuhi kebutuhan pangan yang semakin tinggi atau tetap patuh pada ketentuan adat. Memilih salah satu berarti harus mengorbankan yang lain. Jika mereka memilih untuk memenuhi kebutuhan pangan, maka mereka harus bersedia melonggarkan adat mereka. Namun, jika mereka tetap memaksakan berladang di lahan yang semakin sempit, dampaknya akan lebih berisiko. *Masa bera* akan semakin pendek, bahkan lahan yang sama akan terus digunakan secara berulang sehingga kesuburan tanah pun akan menurun. Ini berpotensi menyebabkan gagal panen dan bencana kekurangan pangan dalam jangka panjang. Selain itu, risiko lainnya adalah bahwa satu hektar lahan harus menampung petani dari 5 hingga 6 keluarga. Risiko terakhir ini juga tidak kalah berbahayanya dari risiko pertama, dan masyarakat Baduy Dalam akan mengalami apa yang disebut oleh Geertz sebagai kemiskinan bersama atau *shared poverty* (Geertz, 1973).

Jumlah penduduk di Baduy Dalam pada tahun 2000 mencapai 562 jiwa yang terdiri dari 268 di Cibeo, 88 di Cikertawana, 206 di Cikertawana (Misno. & Rochman, 2021). Pada tahun 2015 data jumlah populasi di Baduy Dalam sudah mencapai 1.208 jiwa (lihat tabel) yang menempati wilayah yang luasnya 1.975 ha (Senoaji, 2010). Selama 15 tahun penduduk Baduy bertambah 646 jiwa. Itu artinya setiap tahun laju pertumbuhan geometrik penduduk Baduy adalah 5.1%.

Tabel 1: Data penduduk Baduy Dalam

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
2000	562 jiwa	152
2008	1144 jiwa	260
2015	1208 jiwa	308

(Sumber: Misno. & Rochman, 2021)

Pertumbuhan penduduk di Baduy Dalam menyebabkan peningkatan luas lahan yang digunakan untuk huma dan pemukiman. Penelitian Handayani (2017) menunjukkan bahwa luas lahan yang digunakan untuk huma dan pemukiman meningkat dari 198,08 ha pada tahun 2013

menjadi 248,90 ha pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Baduy Dalam semakin menghadapi tekanan akibat pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan lahan untuk ladang dan pemukiman semakin meningkat, dengan jumlah kepala keluarga di Baduy Dalam mencapai 6,22 kepala keluarga pada tahun 2030. Untuk memenuhi kewajiban berladang, setiap rumah tangga harus memiliki setidaknya 0,5 hektar lahan ladang. Namun, tekanan penduduk memaksa masyarakat untuk membagi lahan mereka untuk perluasan desa, sehingga hanya menyisakan 0,5 ha yang tersisa untuk ditanami. Untuk beradaptasi dengan situasi ini, masa bera dikurangi dari 7-11 tahun menjadi 3-5 tahun, yang tidak dapat mengembalikan kesuburan lahan atau menciptakan hutan sekunder. Strategi adaptasi ini tidak mungkin dilakukan di bawah tekanan populasi dan keterbatasan lahan.

Pertanian ladang mengandalkan kesuburan tanah, komposisi tanah, dan curah hujan untuk keberhasilan panen. Di Baduy, penggunaan pupuk alami sangat dilarang, dan teknologi baru seperti bajak dan cangkul tidak digunakan. Seiring dengan meningkatnya tekanan penduduk, masyarakat Baduy Dalam harus beradaptasi untuk bertahan hidup. Mereka dilarang membuka warung di rumah tetapi masih menjual kerajinan tangan dan hasil kebun. Pola pertukaran tradisional seperti barter mulai ditinggalkan, dan uang digunakan untuk kegiatan perdagangan dengan penduduk non-Baduy.

Berdagang adalah strategi adaptif untuk mengatasi kekurangan pangan yang disebabkan oleh perubahan masa bera. Jika masa bera lebih pendek, kualitas kesuburan tanah akan menurun, yang menyebabkan gagal panen dan kekurangan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, masyarakat harus membeli beras di pasar, dan mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan dari berdagang hasil kebun seperti jahe, gula aren, petai, pisang, madu hutan, durian, dan kerajinan tangan. Keterlibatan dalam pasar ini akan membawa konsekuensi besar terhadap orientasi ekonomi mereka dari ekonomi subsisten menjadi ekonomi pasar.

c. Adaptasi Baduy Luar

Saat ini populasi Baduy Luar sudah mencapai 10.556 jiwa dengan jumlah KK 3433 (Data Desa 2021). Sementara itu luas wilayah Baduy Luar adalah 3127 ha yang sudah didiami 65 kampung. Secara historis pertumbuhan penduduk di Baduy Luar naik cukup signifikan. Pada tahun 1994 jumlah penduduk Baduy Luar adalah 5975 jiwa, lalu naik menjadi 10412 jiwa di tahun 2015 (lihat tabel). Penduduk Baduy Luar bertambah 4437 dalam rentang waktu 21 tahun atau secara geometri naik 2,6% pertahun. Dengan pertumbuhan penduduk yang kian meningkat membuat lahan yang ada di Baduy Luar menyempit dan kian terbatas. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh mereka diantaranya adalah menggarap ladang di luar wilayah adat, mengurangi masa *bera*, berdagang *online* dan *offline*.

Tabel 2: Jumlah penduduk Baduy Luar

Tahun	Jumlah Penduduk Baduy Luar	Jumlah Kampung
1994	5975	49
2000	6755	52
2008	9797	58
2010	10002	58
2014	10086	62
2015	10412	64

(Sumber: Statistik Desa Kanekes 2015)

Lembaga Kajian Hutan dan Lingkungan Hidup Indonesia dan Kemitraan melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa kebutuhan lahan pertanian di Baduy tidak sebanding dengan jumlah penduduknya. Studi tersebut memprediksi bahwa jika setiap keluarga menghabiskan 20 kg beras per

bulan, maka kebutuhan lahan untuk ladang mencapai 929 ha (Fernandez & Mardhatillah, 2014). Para pemuka adat di Baduy Dalam dan Baduy Luar telah mengizinkan masyarakat Baduy Luar untuk menggarap lahan di desa-desa di sekitar Baduy, sebagian berdasarkan hubungan sewa dan sebagian lagi berdasarkan hak milik. Alasan utama untuk menggarap lahan adalah karena kebutuhan pangan yang mendesak, karena produksi pangan dari ngahuma di dalam wilayah adat sudah tidak mencukupi lagi. Beras yang disimpan di lumbung hanya digunakan untuk upacara adat, dan diperlukan penghasilan tambahan untuk membelinya. Banyak perempuan Baduy Luar yang menjadi buruh harian di desa-desa tetangga untuk menambah penghasilan keluarga (Misno. & Rochman, 2021).

Strategi perdagangan di Baduy Luar adalah dengan memanfaatkan setiap teras rumah untuk membuka kios yang menjual hasil kebun dan kerajinan tangan kepada wisatawan. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan yang signifikan, dengan adanya pariwisata budaya yang membawa transformasi sosial budaya ke Baduy Luar (Amini et al., 2018).

Selain melalui teras rumah, umumnya dagangan dijual ke pasar tradisional dan melalui pasar virtual. Di kedua pasar tersebut Baduy Luar memperoleh bukan saja pendapatan material tapi lagi-lagi gaya hidup baru. Pasar virtual mengenalkan Baduy Luar pada teknologi komunikasi dan gaya hidup modern. Umumnya ini dilakukan oleh anak-anak muda Baduy. Mereka aktif di pasar-pasar virtual seperti *Shopee*, *Tokopedia*, *Bukalapak*, *Lazada*, atau melalui saluran media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram*. Salah satu informan mengungkapkan penghasilan dari semua *marketplace* dan *e-commerce* yang ia miliki bisa mencapai 8 juta sebulan. Namun penggunaan teknologi komunikasi di Baduy Luar yang semula untuk membantu menambah penghasilan pada gilirannya akan membawa mereka pada gaya hidup baru. Mereka mulai mengenal konten, *Youtube*, *monSetisasi*, dan lain-lain. Apalagi ada beberapa anak muda Baduy yang mempunyai *follower* di *instagram* hingga puluhan ribu dan *viewers* di *Youtube* hingga 1.2 juta. *Viewers* sebanyak itu membawa mereka pada *verifikasi adsense* untuk *monetisasi*. Semua itu dilakukan secara otodidak.

Selain itu fenomena modern lain yang mereka masuki adalah *financial technology* dan Bank Digital. Mereka membuka rekening untuk transaksi keuangan *online*. Bahkan kini tak sedikit yang menerima pembayaran dengan memindai *qris* yaitu transaksi keuangan dengan memindai kode batang (*barcode*). Kenyataan ini didukung oleh data bahwa ada 9000 nomor ponsel yang terdata atas nama orang Baduy di dinas komunikasi dan informasi Kabupaten Lebak (Triko, 2022). Dari 9000 nomor itu yang tercatat aktif adalah 6000 nomor.

Dari segi teknologi, meskipun mereka masih resisten terhadap teknik pengolahan modern tapi teknik pengolahan baru yang sebelumnya dilarang kini mulai digunakan sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan-perubahan. Misalnya mereka meninggalkan lahan yang diberakan setelah lebih dahulu ditanami pohon-pohon yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti albasia atau sengon. Secara ekonomi penanaman pohon sengon mempunyai nilai jual yang sangat signifikan. Ia dapat dipanen seiring selesainya masa *bera* atau sekitar lima tahun. Penghasilan dari menjual sengon mencapai puluhan juta sekali panen.

Selain berfungsi ekonomis, sengon juga berfungsi untuk konservasi tanah. Tanah yang ditanami sengon dapat meningkatkan produksi padi (Senoaji, 2012). Selain itu masyarakat Baduy Luar juga menanam tanaman pangan seperti cabai, jagung, pisang, pepaya, dan terong. Ditanamnya dengan cara tumpang-sari di ladang-ladang *huma*. Pada saat harga cabai melonjak beberapa tahun lalu, sekali panen hasil kebun ini dapat menghasilkan hingga 19.5 juta rupiah (Ini dengan asumsi harga cabai 65 ribu /kg dan hasil panen mencapai 300 kg) (Azizah, 2022). Sekali panen masyarakat Baduy Luar bisa menghasilkan 100 hingga 300 kg.

d. Ekospiritualitas Baduy

Ekospiritualitas, secara eksplisit didefinisikan oleh seorang environmentalist Virginia Jones sebagai pengalaman 'yang Suci' dalam dunia alam, serta pengenalan akan hubungan manusia dengan seluruh ciptaan (Bonyoglio O, 2017). Konsep ekospiritualitas melampaui sekadar kesadaran agama terhadap lingkungan atau ekologi. Ini lebih merupakan pemahaman tentang keterhubungan manusia dengan kosmos secara keseluruhan, yang mencakup rasa memiliki, kesatuan, ketergantungan, dan perasaan saling berhubungan (Capra, 2017).

Pentingnya membedakan antara spiritualitas dan agama juga dijelaskan oleh Capra (2017). Spiritualitas adalah cara manusia mengakar pada pengalaman realitas tertentu yang bebas dari pengaruh konteks budaya dan sejarah. Sementara itu, agama adalah upaya terorganisasi untuk memahami pengalaman spiritual tersebut, menafsirkannya dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, dan menggunakannya sebagai sumber pedoman moral bagi komunitas keagamaan.

Konsep ekospiritualitas yang digunakan dalam penelitian ini mencakup hubungan antara manusia dan lingkungan alam, yang didasari oleh rasa memiliki, kesatuan, kesetaraan, keterhubungan, dan saling ketergantungan. Ini mencerminkan pandangan yang lebih luas daripada sekadar hubungan antara ajaran agama tertentu dan pandangan tentang alam. Dengan demikian, ekospiritualitas membentangi ke dalam dimensi esoteris yang mencakup bagaimana manusia melihat diri mereka sebagai bagian integral dari alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan alam secara holistik dan berkelanjutan.

Definisi yang diajukan oleh Fritjof Capra secara jelas menggambarkan keterkaitan antara ekologi dan spiritualitas. Dalam karyanya yang berjudul "The Web of Life" (1996), Capra mengungkapkan bahwa kesadaran ekologis yang mendalam pada akhirnya adalah sebuah kesadaran spiritual atau religius. Ia menjelaskan bahwa ketika konsep jiwa manusia dipahami sebagai mode kesadaran di mana individu merasakan rasa memiliki, keterhubungan, dan saling tergantung dengan kosmos secara keseluruhan, maka menjadi jelas bahwa kesadaran ekologis pada intinya adalah kesadaran spiritual.

Capra juga mengungkapkan pandangannya dalam kata pengantar bukunya yang berjudul "Belonging To The Universe, Explorations On The Frontiers of Science and Spirituality" (1991). Di sini, ia menyatakan bahwa rasa memiliki yang terdalam terhadap alam adalah inti dari kesadaran spiritual. Dengan demikian, kesadaran spiritual memiliki hubungan erat dengan kesadaran akan realitas dalam bentuk keseluruhan. Ini menekankan bahwa pandangan ekologis dan kesadaran akan lingkungan alam mencakup aspek spiritual yang dalam, yang melibatkan perasaan keterhubungan dan ketergantungan manusia pada alam semesta.

Ekospiritualitas Baduy dimaknai sebagai kepedulian mereka terhadap lingkungan alam yang dilandasi oleh keyakinan dalam agama dan perasaan memiliki (*sense of belonging*), rasa kesatuan (*sense of oneness*), dan rasa saling bergantung (*sense of interdependence*) pada lingkungan alam. Relasi ekologi dan spiritualitas dapat dijumpai pada *pikukuh* dan *buyut* yang mewarnai hampir semua aktivitas pertanian ladang. *Pikukuh* dan *buyut* adalah landasan etik-normatif yang mengatur hubungan masyarakat Baduy dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. *Pikukuh* dan *buyut* merupakan norma yang diturunkan dari ajaran Sunda Wiwitan sebagai agama masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy selalu menganggap pekerjaan petani ladang sebagai bentuk ketaatan pada *sang hyang kersa* atau *nu ngersaken*. Oleh karena itu dalam ajaran Sunda Wiwitan pertanian ladang masuk ke dalam rukun agama yang wajib ditaati oleh semua orang Baduy. Hubungan erat antara agama dan pertanian di Baduy menunjukkan bahwa bagi masyarakat Baduy pengelolaan lingkungan alam harus dalam rangka pengabdian kepada *sang hyang kersa*.

Ada hubungan yang eksplisit antara kepercayaan Sunda Wiwitan dan lingkungan alam. Salah satu aspek penting dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kewajiban memelihara alam dan larangan untuk berlebihan dalam mengelola sumber daya alam. Rukun agama yang diatur dalam kepercayaan ini juga mencakup tata cara berladang dan kewajiban bertani. Bahkan, istilah "wiwitan" dalam bahasa Sunda, meskipun artinya "permulaan" atau "asal mula," memiliki makna simbolis bagi orang Baduy yang menganggap tubuh manusia berasal dari unsur-unsur tanaman yang dapat tumbuh besar dan dewasa. Keyakinan ini mendorong mereka untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam dan hutan di wilayah Baduy (Indrawardana, 2014).

Orang Baduy memandang alam sebagai makhluk hidup yang harus dihormati dan diperlakukan dengan penuh tanggung jawab, bukan sebagai benda mati yang dapat dieksploitasi secara serakah. Pandangan ini juga tercermin dalam cara mereka memandang padi, yang disimbolkan sebagai Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* dalam mitologi Sunda. Dewi Sri adalah dewa yang konon mengubah dirinya menjadi padi dan memiliki tempat istimewa dalam sistem kepercayaan Baduy yang terkait langsung

dengan sistem pertanian mereka. Dari proses penanaman hingga panen, penghormatan terhadap *Nyi Pohaci* atau Dewi Padi sangat penting. Bahkan setelah panen, penyimpanan dan pemeliharaan padi harus dilakukan dengan memuliakan padi sebagai perwujudan *Nyi Pohaci*. Keseluruhan keyakinan ini mencerminkan hubungan erat antara kepercayaan Sunda Wiwitan, pengelolaan lingkungan alam, dan budaya pertanian masyarakat Baduy.

Selain adanya upacara-upacara dan ritual-ritual yang mengiringi setiap aktivitas subsisten, orang Baduy juga kerap melakukan simbolisasi yang merepresentasikan bentuk-bentuk dan aktivitas transenden seperti Dewi Padi, *leuweung kolot* yang disakralkan, kawasan mandala, tugas suci bertapa, dan sebagainya. Misalnya pola pertanian *huma* selalu dihubungkan dengan konsep transenden seperti perkawinan antara Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* dan bumi (dalam hal ini bumi disimbolkan dengan laki-laki) yang disebut *ngareremokeun*, yang dilakukan saat *ngaseuk* atau membuat lubang kecil dengan *aseukan* untuk dimasukkan benih padi.

Demikian juga pada tahapan-tahapan berladang selalu dalam rangka memuliakan Dewi Sri sebagai simbolisasi alam yang sakral. Simbolisasi ini juga terlihat pada 3 varietas padi lokal yang disakralkan misalnya *para koneng*, *pare siang*, dan *ketan langgasari* (Iskandar, 2016). Ketiga varietas padi sakral tersebut harus ditanam di tempat yang sudah ditentukan oleh adat misalnya *pare koneng* harus ditanam di tengah-tengah ladang (*pupuhunan*) yang merupakan daerah paling sakral di ladang, *pare siang* ditanam di bagian timur, dan *pare ketan* di bagian Barat (Iskandar & Iskandar, 2017; Jamaludin, 2013). *Pupuhunan* atau bagian pusat berbentuk segi empat di tengah ladang disimbolkan sebagai tubuh *Nyi Pohaci*. Saat membuat lubang untuk menanam benih padi di *pupuhunan* maka pembuatan lubang tersebut juga merupakan simbolisasi *Nyi Pohaci* diantaranya tujuh lubang dibagian dalam melambangkan kepala, dan tujuh lubang diluarnya melambangkan tangan. Di bagian pusat inilah benih padi pertama kali ditanam sebelum ditanam di bagian yang lain. Proses menanamnya pun melingkar mengikuti perputaran arah jarum jam. Bagi masyarakat Baduy arah melingkar dalam proses penanaman benih padi disimbolkan sebagai perempuan yakni *Nyi Pohaci* dan bentuk persegi *pupuhunan* sebagai laki-laki (bumi).

Penyimpanan padi di *leuit* juga tak boleh sembarangan. Berbagai ritual dan doa-doa menyertai proses penyimpanan padi di *leuit*. Nuansa sakral menyelimuti prosesi penyimpanan padi di *leuit*. Dari do'a-do'a sampai pada letak posisi padi yang disimpan harus mengikuti aturan adat yang sesungguhnya merupakan bentuk penghormatan kepada *Nyi Pohaci*. Ritual dan doa-doa tersebut menggambarkan bagaimana mereka amat memuliakan alam sebagai titipan *Sang Hyang Kersa* yang telah memberi kehidupan pada orang-orang Baduy (Isnendes, 2016).

Hubungan antara spiritualitas dan lingkungan alam pada masyarakat Baduy mempengaruhi bagaimana mereka mempertahankan beberapa inti budaya dari arus modernisasi. Misalnya bagaimana Baduy, baik baduy Dalam dan Baduy Luar mempertahankan teknologi pertanian sederhana karena bagi mereka lingkungan alam yang ada dilarang untuk diubah dan harus dibiarkan sebagaimana adanya. Penggunaan bajak, cangkul, dan bahan-bahan kimia dalam pertanian dianggap merusak lingkungan. Selain itu modernitas yang identik dengan sekularisasi alam dan kerusakan akibat eksploitasi secara besar-besaran, menjadikan pencarian akan suatu bentuk pengelolaan lingkungan alam berbasis spiritualitas menjadi kian mendesak. Oleh karena itu bentuk pengelolaan lingkungan alam berbasis agama lokal seakan menjadi oase di tengah kekeringan spiritual era modern Baduy.

e. Pergeseran Inti Budaya Baduy

Relasi antara manusia dan lingkungan hidupnya telah menjadi fokus utama dalam studi ekologi budaya sejak awal abad ke-20 (Lapka et al., 2012). Julian Steward (1995), seorang antropolog Amerika, dikenal sebagai pelopor ekologi budaya yang mengkaji hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan alamnya. Ia berpendapat bahwa perbedaan dalam pola adaptasi manusia terhadap lingkungan merupakan penyebab utama variasi dalam kebudayaan. Pandangan ini melawan konsep

universal yang menganggap perkembangan kebudayaan mengikuti jalur serupa. Steward mengusulkan bahwa perubahan dalam kebudayaan sejalan dengan perubahan lingkungan yang tak terduga. Dengan demikian, konsep linear dalam perkembangan kebudayaan ditinggalkan, dan ekologi budaya menempatkan kebudayaan dalam konteks lingkungan tempat ia muncul dan berkembang. Kebudayaan dan lingkungan saling memengaruhi, di mana perubahan dalam kebudayaan dapat mempengaruhi lingkungan yang relevan dan sebaliknya (Steward, 1995).

Tabel 3: Klasifikasi Lahan Baduy

Klasifikasi Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
Hutan Lindung dan <i>leuweung kolot</i>	3000	58,40 %
Lahan pertanian dan perkebunan	1723,38	33,55 %
Pemukiman	406,2	7,91 %
Pekarangan	3	0,06 %
Pemakaman	3	0,06 %
Pesawahan	1	0,02 %
Jumlah	5136,58	100 %

(Sumber: Desa Kanekes, 2018)

Adaptasi kebudayaan terhadap lingkungan tercermin dalam inti kebudayaan, yang mencakup elemen-elemen yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan alam, serta rest of culture yang tidak langsung terhubung dengan lingkungan. Contohnya, masyarakat Baduy mengandalkan teknik tebas dan bakar untuk membuka ladang *huma*. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti *nyacar* (menebas semak rerumputan), *nukuh* (memangkas pohon besar), *ganggang* (mengeringkan dedaunan dan ranting), *ngaduruk* (membakar dedaunan dan ranting), dan *nuar* (menebang pohon) (Senoaji, 2012). Tanah sangat penting bagi masyarakat Baduy sebagai sumber penghidupan, dan keberlanjutannya diatur oleh hukum adat, termasuk larangan penggunaan pupuk kimia atau pestisida yang merusak tanah. Perubahan kebijakan dan peningkatan aksesibilitas daerah Baduy, terutama sebagai tujuan wisata budaya, telah mempengaruhi ekonomi mereka. Masyarakat Baduy telah beradaptasi dengan meningkatkan aktivitas ekonomi mereka, seperti menjual produk pertanian langsung kepada wisatawan atau melalui tengkulak (Handayani, 2017).

Pentingnya pertanian dalam kehidupan Baduy juga tercermin dalam hubungan mereka dengan pohon sagon dan pendekatan tumpang sari. Masyarakat Baduy memanfaatkan pertanian untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Pendekatan ini melibatkan penanaman pohon sagon di ladang-ladang di luar wilayah adat mereka dan menanam tanaman pangan yang bernilai ekonomis bersamaan di ladang *huma*. Kedua perubahan ini memungkinkan mereka mengoptimalkan pendapatan dan produktivitas lahan, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan identitas budaya mereka.

Masyarakat Baduy telah mengalami perubahan signifikan, terutama dalam konteks ekonomi dan pertanian, sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Meskipun mereka telah mengadopsi perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, mereka tetap berpegang pada prinsip-prinsip budaya mereka dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Adaptasi mereka mencerminkan kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan peluang modern. Melalui kearifan lokal mereka dan kemampuan beradaptasi, masyarakat Baduy terus menjaga identitas budaya mereka sambil tetap bergerak maju dalam dunia yang terus berkembang (Amalia, 2016).

f. Baduy Menghadapi Modernitas

Masyarakat Baduy Dalam memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Baduy Luar. Ini disebabkan oleh faktor lokasi dan perbedaan dalam kelonggaran aturan adat. Baduy Luar cenderung lebih mudah menerima modernisasi karena mereka berada dekat dengan pintu masuk utama dan sering dilewati oleh wisatawan. Selain itu, mereka memiliki hubungan yang lebih erat

dengan desa-desa sekitar yang lebih terbuka dan modern (Daskon, 2010). Selaku kawasan penyangga, Baduy Luar diperbolehkan untuk menerima teknologi modern oleh tokoh adat.

Di sisi lain, Baduy Dalam lebih sulit diakses oleh wisatawan karena terletak di tengah hutan dan jauh dari desa-desa sekitar. Aturan adat di Baduy Dalam juga jauh lebih ketat daripada yang berlaku di Baduy Luar. Oleh karena itu, Baduy Dalam jauh lebih resisten terhadap modernisasi. Namun, mereka juga mengalami tekanan populasi dan penyempitan lahan yang mirip dengan yang dialami oleh Baduy Luar. Perbedaannya terletak pada tingkat kerentanan yang dipengaruhi oleh kelonggaran aturan adat. Baduy Dalam lebih rentan karena pilihan strategi adaptif mereka terbatas akibat aturan adat yang membatasi.

Akibatnya, Baduy Luar memiliki tingkat daya lenting atau resiliensi yang lebih baik ketika mereka menghadapi tekanan. Mereka memiliki lebih banyak ruang untuk mengembangkan strategi adaptif karena aturan adat mereka lebih fleksibel. Ketika dihadapkan pada penyempitan lahan, Baduy Luar dapat mengembangkan solusi yang mungkin dilarang di Baduy Dalam. Fleksibilitas aturan adat ini memberikan mereka kebebasan yang lebih besar dalam memanfaatkan teknologi modern untuk mengurangi kerentanan akibat tekanan populasi (Budiasmoro, 2014).

Meskipun masyarakat Baduy Luar dapat mengatasi masalah penyempitan lahan melalui pengetahuan baru, pengelolaan yang lebih efisien, dan pengadopsian unsur budaya modern, pemanfaatan teknologi modern juga membawa dampak yang tidak terduga, seperti adopsi gaya hidup individualis, konsumtif, liberalisme, dan hedonisme (Armawi & Susilawati, 2021). Untuk mengurangi dampak negatif ini, pendekatan budaya dapat diambil baik dari dalam maupun luar komunitas Baduy. Pendekatan budaya internal melibatkan peran Pu'un dan tokoh adat dalam menjaga kebudayaan tradisional mereka, sedangkan pendekatan budaya eksternal melibatkan pendidikan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, LSM, dan organisasi masyarakat sipil lainnya.

Di sisi lain, Baduy Dalam terus menghadapi tekanan populasi yang sulit diatasi. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah mengurangi luas lahan garapan per keluarga, mengizinkan beberapa keluarga tinggal dalam satu rumah, dan meminta tambahan lahan dari pemerintah. Namun, aturan adat yang melarang mereka untuk menggarap lahan di luar wilayah adat, menggunakan teknologi modern, menanam pohon sengon, dan menjual cabai rawit membuat Baduy Dalam kesulitan menemukan solusi yang tepat. Meskipun mereka terus berhadapan dengan risiko akibat tekanan populasi, mereka cenderung lebih resisten terhadap tekanan eksternal seperti kenaikan harga BBM dan pandemi COVID-19 karena sikap mereka yang menolak teknologi modern.

4. KESIMPULAN

Di Baduy Dalam, adaptasi terbatas pada aktivitas ekonomi, yang bahkan masih bersifat tradisional, mencerminkan dominasi ketentuan adat oleh pikukuh dan buyut di wilayah tersebut. Teknologi pertanian dan metode pertanian ladang masih tetap mengikuti bentuk tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari ketentuan adat yang tak boleh diubah. Satu-satunya bentuk adaptasi teknis yang diperbolehkan untuk mengatasi keterbatasan lahan adalah dengan mengubah masa bera menjadi lebih singkat.

Di sisi lain, di Baduy Luar, banyak pilihan adaptasi yang dapat diterapkan untuk merespons pertumbuhan populasi yang terus meningkat. Beberapa di antaranya termasuk mengubah masa bera, menggarap lahan pertanian di luar wilayah adat, berdagang baik secara online maupun offline, menerapkan teknik tumpangsari, dan mengembangkan agroforestry. Keberhasilan adaptasi ini sangat dimungkinkan oleh fleksibilitas aturan adat yang ada di Baduy Luar, yang memberikan ruang gerak untuk menerapkan strategi adaptif yang sesuai, sehingga dapat mengurangi, jika bukan mengatasi, kerentanan yang timbul akibat keterbatasan lahan.

Ekospiritualitas merupakan elemen yang mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Baduy, baik dalam pengelolaan sumber daya alam, pertanian, maupun dalam upaya pelestarian lingkungan hidup Baduy. Ekospiritualitas ini berfungsi sebagai panduan dan kerangka

pandangan mereka dalam memandang lingkungan hidupnya, sekaligus berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya inti mereka dari pengaruh modernisasi. Ekospiritualitas ini menjadi benteng kuat bagi masyarakat Baduy untuk tidak terpengaruh oleh praktik modern yang serakah dalam eksploitasi alam.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi awal bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai masyarakat Baduy atau masyarakat adat di Indonesia pada umumnya yang sedang berjuang keras mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi tekanan modernisasi dan keterbatasan lahan. Banyak masyarakat adat yang terus berjuang sendirian dalam mengatasi tantangan tersebut, oleh karena itu, penelitian terhadap mereka akan membantu menggulirkan wacana publik tentang kerentanan suku-suku adat di tengah keterbatasan lahan dan tekanan modernisasi, sehingga dapat mendorong munculnya kebijakan yang lebih adil dalam menangani masalah yang berkaitan dengan masyarakat adat.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2016). *Perubahan lankap ekologi, kerentanan, dan resiliensi nafkah rumah tangga petani di sekitar hutan di Kalimantan Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Amini, N. M., Budiaman, S., & N. (2018). Interaksi sosial wanita pekerja Baduy. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 19(1), 22–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PLBB.191.02>
- Armawi, A., & Susilawati, D. (2021). Konstruksi identitas nasionalisme dalam pikukuh dan buyut masyarakat adat Baduy. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2), 151–166.
- Azizah, N. (2022). *Panen Cabai Rawit Bantu Dongkrak Ekonomi Petani Baduy*. Republika.Co.Id.
- Bonyoglio O. (2017). *Celebrating Earth Day Through Eco-Spirituality*. The Huffington Post.
- Budiasmoro, Y. K. (2014). Membangun resiliensi kolektif masyarakat tradisional melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2(1), 26–32.
- Capra, F. (1996). *The web of life: a new scientific understanding of living sistem*. Anchor Books.
- Capra, F. (2017). *Mystics and scientists in the twenty-first century: science and spirituality revisited*. Network Review.
- Craswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dachlan, M. A. B. (2019). Kehidupan ekonomi masyarakat Baduy di Desa Kanekes Banten. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.12345/jir.v7i2.93>
- Daskon, C. D. (2010). Cultural resilience, the roles of cultural tradition is sustaining rural livelihoods, a case study from rural kandyan villages in central sri lanka. *Jurnal Sustainability*, 2, 1080–1100. <https://doi.org/10.3390/su2041080>
- Djunatan, S. (2023). Menghadapi Keragaman di Indonesia Melalui Konsep Masyarakat Interkultural. *Focus*, 4(1), 71–80.
- Fernandez, W., & Mardhatillah. (2014). *Kebutuhan ngahuma masyarakat Baduy*. RMI (The Indonesian Institute for Forest and Environment).
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Handayani, L. D. W. (2017). *Perubahan penggunaan lahan dan kearifan lokal masyarakat adat Baduy dalam pemanfaatan lahan, Desa Kanekes Kabupaten Lebak*. Institut Pertanian Bogor.
- Hardin, G. (1968). *The Tragedy of the Commons*. Science.
- Haryadi, I., & Nofriansyah, D. (2016). The Constructivist Approach: Radical and Social Constructivism in the Relationship by Using the Implementation Career Level on the Vocational Education. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1), 16–21. <https://doi.org/10.17509/invootec.v12i1.4499>
- Heriyanto, H., Manggong, L., & Sumarlina, E. S. N. (2019). Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic

- Perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 4(2).
- Ichwandi, I., & Shinohara, T. (2007). Indigenous practices for use of and managing tropical natural resources: A case study on Baduy community in Banten, Indonesia. *Tropics*, 16(2), 87–102.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam perspektif Sunda Wiwitan. *Jurnal Melintas*, 30(1), 105–118. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118>
- Iskandar, J. (2016). Etnoekologi dan pengelolaan agroekosistem oleh penduduk Desa Karangwangi Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan Jawa Barat. *Jurnal Biodjati*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v1i1.1035>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2016). Ethnoastronomy-The Baduy agricultural calendar and prediction of environmental perturbations. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17(2).
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Kearifan ekologi orang Baduy dalam konservasi padi dengan “sistem leuit.” *Jurnal Biodjati*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2018). Etnoekologi, biodiversitas padi dan modernisasi budidaya padi: studi kasus pada masyarakat Baduy dan kampung Naga. *Jurnal Biodjati*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v3i1.2344>
- Isnendes, R. (2016). Upacara Seba Baduy: sebuah perjalanan politik masyarakat adat Sunda Wiwitan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya LIPI*, 18(2), 203–214.
- Jamaludin. (2013). Makna simbolik huma di masyarakat Baduy. *Jurnal Mozaik*, 13(1), 46–54.
- Lapka, M., Vavra, J., & Socolickova, Z. (2012). Cultural ecology: contemporary understanding of the relationship between humans and the environment. *Jurnal of Landscape Ecology*, 5(2), 12–24. <https://doi.org/10/2478>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitatif data analysis* (an expande). Sage Publication.
- Misno., K., & Rochman. (2021). Dilema Suku Baduy: antara kewajiban ngahuma dan keterbatasan lahan huma. *Kawalu*, 8(2), 58–91. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v8i2.2641>
- Muslim, A. B. (2021). Disadvantaged but more resilient: the educational experiences of indigenous Baduy children of Indonesia. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 15(2), 99–112. <https://doi.org/10.1080/15595692.2020.1839408>
- Mutaqien, N. F., Pujaastawa, I. B. G., & Suwena, I. W. (2021). Baduy dalam sentuhan pariwisata: studi antropologi tentang perkembangan pariwisata di Desa Kanekes dan implikasinya. *Jurnal Anthropologi Sunari Penjor*, 5(2), 69–70. <https://doi.org/10.24843/SP.2021.v5.i02.p03>
- Nadroh, S. (2018). Pikukuh karuhun Baduy; dinamika kearifan lokal di tengah modernitas zaman. *Jurnal Pasupati*, 5(2), 198–216. <https://doi.org/10.37428/pspt.v5i2>
- Rochman, K. L. (2021). Ngahuma (Planting rice in the fields) and tilled land limitation of the baduy tribe in Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 34(1), 63–68. <https://doi.org/10.30892/gtg.34109-620>
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, hutan, dan lingkungan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 17(2), 113–123. <https://doi.org/10.22146/jml.18710>
- Senoaji, G. (2012). Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestry oleh masyarakat Baduy di Banten Selatan. *Jurnal Bumi Lestari*, 12(2), 283–293.
- Steward, J. (1995). *Theory of cultural change; the methodology of multilineal evolution*. University of Illinois Press.
- Suhadi. (2012). Etika Masyarakat Baduy Sebagai Inspirasi Pembangunan. *Jurnal Komunitas*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2397>
- Triko, G. (2022). *Literasi informasi media digital pada komunitas adat di era internet of things (iot). studi kasus masyarakat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar*. Institut Pertanian Bogor.